



Jurnal Bakaba
Volume 7, Nomor 2, Bulan Desember, 2018

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Budi Juliardi, Yuherman, Tiara Wulandari
Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Budi Juliardi, Yuherman dan Tiara Wulandari, Tahun 2018. Pendidikan Berbasis Karakter: Solusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan dan Santun Siswa. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 7, Nomor 2, bulan Desember, 2018: 01-11.

Copyright © 2018, Jurnal Bakaba
ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



Pendidikan Berbasis Karakter: Solusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan dan Santun Siswa

Budi Juliardi¹, Yuherman², Tiara Wulandari³

¹Dosen Program Studi PPKn STKIP PGRI Sumatera Barat
Email : rizhan_budi@yahoo.com

²Dosen Program Studi Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat
Email : yuherman_herman@yahoo.com

³Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP PGRI Sumatera Barat
Email : tiara_wulandari99@gmail.com

ABSTRACT

Courteous and friendly attitude is a characteristic of the Indonesian people long ago. However, this attitude has begun to erode by the times. Adolescents in particular no longer have a polite attitude, both to parents especially to others. Therefore, polite attitude must be developed again. Educational institutions have a central role in the process of developing polite attitudes through character-based education processes.

Keywords : *Education, Character, Courteous, Students*

PENDAHULUAN

Setiap Negara di dunia memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Ciri khas dan keunikan inilah yang kemudian membedakan antara satu Negara dengan Negara lainnya. Indonesia, sebagai bagian dari Negara-negara yang ada di dunia juga memiliki ciri khas, di mana dahulu bangsa Indonesia sangat terkenal dengan keramah-tamahannya.

Hal inilah yang menarik minat wisatawan manca negara untuk datang berkunjung ke Indonesia. Ditunjang pula dengan potensi daya tarik wisata alam yang sangat indah, wisata bahari yang natural, dan potensi wisata lainnya. Daya tarik lainnya adalah ketika para wisatawan asing ini datang ke Indonesia, penduduk Indonesia menerima dengan gembira melalui sikap ramah tamah dan penuh sopan santun.

Akan tetapi, dewasa ini seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, keramah-tamahan yang sudah menjadi ciri

khas penduduk Indonesia semakin tergerus dan terkikis. Sikap ini tidak lagi banyak dimiliki oleh orang Indonesia. Kekerasan, pemerasan, pemalakan saat ini sudah lumrah dilakukan oleh orang-orang Indonesia. Sikap seperti ini pada hakikatnya bukanlah sikap asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, sikap ramah tamah yang identik dengan sikap sopan santun ini harus kembali dihidupkan, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam rangka menghidupkan kembali sikap sopan santun yang dimaksud, khususnya untuk kaum remaja setingkat sekolah menengah atas (SMA).

Negara-negara di dunia saat ini berlomba-lomba dalam meningkatkan karakter warga negaranya. Australia sangat takut jika peserta didik mereka tidak bisa antri jika dibandingkan dengan tidak bisa membaca. Jepang, Finlandia, Denmark serta banyak Negara lainnya lebih fokus pada pengembangan karakter baru kemudian

mengembangkan kognitif anak. Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia saat ini masih mengejar tingkat pengetahuan (kognitif) jika dibandingkan dengan karakter. Tidak heran jika peserta didik lebih mengejar untuk mendapatkan nilai baik dibandingkan dengan memiliki karakter yang baik.

Menurut Jamilah (2015), Krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia mengharuskan bangsa ini segera berbenah diri agar tidak semakin jatuh terpuruk ke jurang kehancuran. Kepribadian dan karakter bangsa yang katanya *adiluhung* yang selalu digembar-gemborkan selama ini nampaknya hanyalah slogan semata. Di manakah kejuruan, toleransi, sopan-santun, gotong-royong yang kita banggakan itu sehingga kita begitu mudah terlibat korupsi, mencontek, menghujat, bahkan membunuh satu sama lain?

Begitu kompleksnya permasalahan ini, sehingga partisipasi semua pihak sesuai dengan perannya masing-masing harus segera dilakukan untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang mengedepankan sikap yang sopan dan santun.

Jika dihubungkan dengan kajian ilmu sosiologi, tidak bisa dipungkiri bahwa siswa SMA berada pada masa remaja yang seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotip* mengenai penyimpangan (perilaku menyimpang/*devians*) dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat pergaulan dan perubahan lingkungan.

Permasalahan remaja ini salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan yang berbasis nilai moral (karakter) yang mereka terima, khususnya siswa tingkat SMA. Berbagai contoh dapat diungkapkan, seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, hingga seks bebas.

Bahkan fenomena yang ada sekarang adalah siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani. Seperti yang terjadi baru-baru ini, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo

menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi. (Merdeka.com, 2013).

Seorang siswa SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru lantaran sang guru memarahinya karena sering berbuat onar di kelas (Okezone.com, 2013). Masih dengan topik yang sama, pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang siswa SMA ancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting (Tempo.co, 2013).

Berdasarkan fakta di atas dapat dipahami bahwa pelajar Indonesia yang notabeneanya berbudaya hormat dan sopan santun kini terkesan kurang etika dan tidak bermoral. Problematika luntarnya budaya sopan santun siswa ini bila dipandang dari landasan sosial budaya akan menimbulkan pertanyaan pokok, yaitu mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya adalah ketiadaan pendidikan karakter yang berbasis peningkatan moral dan sopan santun. Dengan demikian, pendidikan berbasis moral dan karakter harus diadakan dan dikembangkan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

Pada prinsipnya, pendidikan dalam era reformasi dewasa ini menghadapi dua tuntutan sekaligus. *Pertama*, tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang rendah, dan *kedua* belum relevannya pendidikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Sejalan dengan itu pendidikan nasional menghadapi masalah memasuki era globalisasi yaitu era dunia terbuka (Sulaiman, 2011:84). Kekhawatiran yang timbul adalah karakter peserta didik yang makin tergerus oleh kemajuan zaman. Sekali lagi, pendidikan berbasis karakter mutlak diperlukan. Akan tetapi apakah hal ini sudah cukup untuk meningkatkan moral dan karakter peserta didik?

Dewasa ini, Indonesia sedang menggalakkan wacana pendidikan berbasis

karakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global.

Akan tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan berbagai upaya instrumental untuk dapat meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, kemudian dilanjutkan pada jenjang sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif sehingga guru bisa dengan mudah mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas (Darmiyati, 2010:2).

KAJIAN PUSTAKA

1. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Cheng (dalam Winarno, 2016:23), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks. Pertama, akan memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya.

Pandangan kedua memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subjek penilai.

Sementara itu, moral berasal dari kata bahasa Latin, yaitu "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim *mos, moris, manner mores* atau *manners, morals* (Juliardi, 2014:23). Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa Arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.

Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima masyarakat umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Winarno, 2016:24). Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu orang dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Jadi moral adalah tata aturan norma-norma yang bersifat abstrak yang mengatur kehidupan manusia untuk melakukan perbuatan tertentu dan

sebagai pengendali yang mengatur manusia untuk menjadi manusia yang baik.

Jika dikaitkan dengan remaja, termasuk siswa tingkat SMA, dapat dikatakan bahwa moral sebagian besar siswa sudah sampai pada titik terendah. Tantangan era globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak, dan dalam dunia pendidikan. Sehingga lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai atau moral saat ini merupakan penyebabnya.

Oleh karena itu, tidak salah jika pemerintah Indonesia berkeinginan untuk membangkitkan komitmen dalam pendidikan yang berbasis nilai moral (pendidikan karakter). Pendidikan semacam ini diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut di atas. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan nilai dan moral yang perlu ditransformasikan dalam berbagai bidang ilmu.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan nilai dan moral, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jika dicermati sebagian besar potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan nilai moral dan karakter (Istarani, 2012).

Observasi awal yang dilakukan memperlihatkan bahwa moral dan karakter siswa dewasa ini termasuk dalam kategori "kurang sopan". Misalnya, saat guru mengajar, siswa berbicara antar sesamanya di kelas sehingga sering mengganggu konsentrasi guru mengajar. Siswa merokok di area lingkungan sekolah, siswa mengkonsumsi narkoba di

lingkungan sekolah, siswa sering terlibat aksi tawuran, siswa tidak menyapa guru ketika berpapasan di jalan, dan lain sebagainya. Apakah perilaku seperti ini yang diinginkan dari peserta didik? Tentu tidak! Oleh karena itu mutlak diperlukan suatu model yang dapat merubah perilaku peserta didik menuju moral yang lebih sopan dan santun.

2. Pendidikan Moral/Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2012: 682).

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2011: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona, 2011: 51).

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*),

dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang yang lebih cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya kita berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang.

Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan

perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Implementasi pendidikan nilai moral dan karakter dalam berbagai mata pelajaran di sekolah mempunyai aspek pemahaman tentang hakikat nilai, hakikat proses pembelajaran, dan hakikat pembudayaan karakter di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Di sisi lain, secara umum, pendidikan nilai moral dan karakter harus mampu menjelaskan hakikat nilai, implementasi dan contoh-contohnya, menjelaskan sumber-sumber nilai serta macam-macam nilai yang harus digali dan dikembangkan, ukuran atau pembenaran kelaziman nilai dalam lingkup pribadi, kelompok, berbangsa dan bernegara.

Setiap mata pelajaran di sekolah seharusnya dapat dipandang sebagai suatu keadaan atau sifat yang bersinergis dengan pendidikan karakter (nilai moral). Dengan demikian, nilai merupakan potensi sekaligus fakta yang harus menjadi bagian tidak terpisahkan bagi setiap insan pengembang pendidikan, baik

pendidik, tenaga pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar pengembangan nilai moral dalam setiap mata pelajaran di SMA meliputi berbagai proses yang secara hirarkhis merentang mulai dari kesadaran diri dan lingkungan, perhatian, rasa senang dan rasa membutuhkan disertai dengan harapan ingin mengetahui, memiliki dan menerapkannya, merasa perlunya mempunyai sikap yang selaras dan harmoni dengan keadaan di sekitarnya, baik dalam keadaan pasif maupun aktif, serta mengembangkannya dalam bentuk tindakan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa setiap pembelajaran di SMA memang ditujukan untuk pembentukan dan pengembangan otak kiri, moral, dan karakter dari peserta didik. Secara sekilas tidak terlihat bagaimana cara menumbuhkan moral kepada peserta didik yang bersangkutan. Di sinilah pentingnya dilakukan penelitian ini, yaitu untuk menciptakan suatu produk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di SMA yang berbasis pada nilai moral. Hasilnya, peserta didik tingkat SMA dapat memiliki kecerdasan dalam berbagai bidang dan kecerdasan dalam bidang moral.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata tertulis melalui orang-orang serta pengamatan perilaku. Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi antar mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua tahun dengan menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dimulai dari langkah *Development, Implementation and Evaluations*. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. *Development* (pengembangan).

Kegiatan pengembangan (*development*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Validasi model oleh ahli/pakar
- b) Revisi model berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi

2. *Implementation* (implementasi/unjuk kerja)

Selanjutnya dilakukan langkah *implementation* atau implementasi model pada sekolah yang menjadi sasaran penelitian.

3. *Evaluation* (evaluasi).

Langkah selanjutnya adalah *evaluation*, yaitu melakukan evaluasi atas pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model yang telah disiapkan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 sampai dengan SMA Negeri 8 di Kabupaten Solok Selatan.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk lebih akuratnya informasi dari penelitian ini, peneliti melakukan klasifikasi informan penelitian kepada: informan utama, yaitu guru PPKn. Selain itu, untuk memperoleh data yang lengkap, maka peneliti juga menetapkan informan lain yaitu kepala sekolah serta siswa sebagai pelengkap dalam perolehan data di lapangan.

Dalam menetapkan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Dengan demikian pencarian data baru akan berhenti dilakukan apabila peneliti telah menemukan jawaban penelitian, atau tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan, dan/atau peneliti telah merasa puas dengan jawaban yang diperoleh.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan pencatatan hasil pengumpulan data, merekam hasil wawancara dan mendokumentasikan setiap kegiatan, serta melakukan triangulasi, yaitu mengecek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode dan teori. Dalam hal ini peneliti melakukan cek silang antara informan dengan mengkonfirmasi hasil temuan untuk mendapatkan kepastian. Selain itu juga

dengan memanfaatkan sumber-sumber referensi yang ada.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisa (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berbasis karakter hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam berelasi dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan (Thaib, 2013).

Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara), yang nantinya berujung pada pembentukan manusia yang paripurna disetiap komunitas dimana manusia itu berada dalam konteks dunia internasional maupun regional (negara).

Terdapat beberapa model yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter positif dari siswa (Masoyang, dkk, 2014), diantaranya adalah pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini merupakan implementasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun pertama. Pada tahun sebelumnya, penelitian difokuskan untuk melihat karakter peserta didik, lalu membuat *list* (daftar) perilaku peserta didik yang tergolong tidak berkarakter.

Pada hakikatnya, model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu dari komponen sistem namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain. Dalam kajian ini dipaparkan model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran, yaitu model model ADDIE.

Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations* yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Dalam perkembangan lebih lanjut, penelitian dan pengembangan model ADDIE juga sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar seperti modul, LKS

dan buku ajar. Tidak terbatas pada itu saja, peneliti dapat menggunakan model ini untuk mengembangkan produk lain, karena pada prinsipnya inti dari prosedur pengembangan produk sudah terwakili di sini. Peneliti perlu memahami bahwa proses pengembangan memerlukan beberapa kali pengujian dan revisi sehingga meskipun prosedur pengembangan dipersingkat namun di dalamnya sudah mencakup proses pengujian dan revisi sehingga produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria produk yang baik, teruji secara empiris dan tidak ada kesalahan-kesalahan lagi.

Model ADDIE ini memiliki kesamaan dengan model pengembangan sistem basis data. Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

Selanjutnya disusun sebuah model yang memuat program pembelajaran yang berbasis karakter. Model inilah yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi ini dinamakan dengan unjuk kerja model dan dilaksanakan pada penelitian tahun kedua ini.

Setelah unjuk kerja dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dari pelaksanaan unjuk kerja yang sekaligus akan menentukan pula kelayakan dari model. Model yang dihasilkan ini dinamakan dengan model KPK (Keteladanan, Pembiasaan, dan Kedisiplinan). Berikut paparan dari tahapan penelitian ini:

1. Tahap Pengembangan Model

Sebelum implementasi model dilakukan di sekolah sasaran, model yang telah dihasilkan pada tahun pertama dianalisa mengikuti prosedur pengembangan model pembelajaran, yaitu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Validasi model.

Validasi merupakan proses penentuan apakah model yang telah dihasilkan benar-benar merupakan representasi akurat dari sistem nyata yang dimodelkan. Validasi model dapat pula dikatakan sebagai langkah dalam memvalidasi atau menguji apakah model yang telah disusun dapat merepresentasikan sistem nyata dengan benar. Suatu model dapat dikatakan valid ketika tidak memiliki perbedaan yang signifikan

dengan sistem nyata yang diamati baik dari karakteristiknya maupun dari perilakunya. Validasi dapat dilakukan dengan menggunakan lembar/angket penilaian.

- b. Revisi model berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi.

Berdasarkan hasil validasi ahli, maka dilakukan beberapa revisi terhadap model pembelajaran berbasis nilai-nilai moral. Selanjutnya, untuk memperlihatkan spesifikasi dari rencana model pembelajaran yang dikembangkan, maka terlebih dahulu digambarkan relevansi model yang dikembangkan dengan karakter materi, kemudian menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri siswa dengan cara menemukan contoh konkrit dalam bentuk perilaku dari kisah teladan yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya menjadikan perilaku tersebut sebagai karakter siswa melalui proses renungan.

2. Tahap Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Nilai Moral

Implementasi dilakukan dalam empat tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap refleksi, dan tahap perbaikan model.

- a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya implementasi, seperti penyiapan guru model, media, bahan, alat evaluasi, dan peralatan pembelajaran yang diperlukan.

- b. Tahap pelaksanaan implementasi

Tahap pelaksanaan implementasi dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pembelajaran di kelas yang berbeda. Pelaksanaan implementasi dilakukan pengamatan secara intensif tentang pelaksanaan pembelajaran, penggalan umpan balik dan respon dari siswa melalui angket.

Hasil ujicoba tahap awal menggambarkan hasil observasi terhadap penerapan rencana model

pembelajaran berbasis nilai-nilai moral pada tahap implementasi yang secara keseluruhan diterapkan dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa kelemahan dan kendala teknis dalam proses penerapannya dan akan dilakukan revisi.

Hasil pengamatan mengenai proses penanaman karakter yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran pada tahap implementasi ditemukan bahwa guru melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru melaksanakan proses penanaman karakter dengan berperan sebagai fasilitator, pembimbing/mentor, motivator, dan memberi teladan

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai respon siswa terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan rencana model pembelajaran berbasis nilai moral sangat menyenangkan, menarik, dan tidak jenuh.

Hal ini didukung oleh perilaku guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan menyampaikan materi sangat baik, begitupula dengan media *power point* yang ditampilkan sangat menarik. Siswa pun merasa bahwa contoh yang diberikan sangat kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa sangat mudah untuk mencerna dan akhirnya mampu mengaplikasikannya dalam bersikap dan berperilaku.

- a. Tahap refleksi

Hasil pengamatan dan umpan balik tersebut selanjutnya dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan desain model. Tahap ini dilakukan dengan kembali melakukan diskusi dalam sebuah FGD bersama tim ahli. Di sini tim peneliti membicarakan mengenai kelemahan dari model setelah diimplementasikan.

Kelemahan yang ditemukan diharapkan dapat ditutupi/dihilangkan sehingga model yang dihasilkan betul-betul sempurna.

b. Tahap Perbaikan model

Pada tahap ini dilakukan perbaikan model berdasarkan hasil refleksi. Setelah dilakukan perbaikan model, maka model hasil perbaikan ini diminta validasi kembali dari tim ahli.

3. Tahap Evaluasi Terhadap Implementasi Model

Setelah melalui proses implementasi, ditemukan beberapa indikator perubahan kebiasaan, yang menurut tim peneliti adalah sebuah pengaruh upaya penanaman karakter. Perubahan tersebut antara lain;

- a. Siswa tanpa diberi instruksi memulai berdo'a dengan tenang lalu mengucapkan salam kepada guru;
- b. Siswa terbiasa mengacungkan tangan pada saat akan bertanya atau menjawab pertanyaan;
- c. Siswa memperhatikan ceramah dan nasihat dari guru (karakter santun);
- d. Siswa terbiasa untuk lebih disiplin masuk kelas tepat pada waktunya dan menyelesaikan tugas tepat waktu (karakter disiplin);
- e. Siswa menyelesaikan tugas-tugas individu dan kelompok sesuai dengan instruksi guru;
- f. Semua siswa terlibat kerjasama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, dan ketika presentasi, siswa yang diberi tugas sebagai utusan kelompok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, serta pada saat sesi tanya jawab dan tanggapan siswa dari kelompok penyaji membantu teman sekelompoknya untuk menjawab/menanggapi pertanyaan dari kelompok lain (karakter bertanggungjawab);
- g. Siswa berusaha dengan kemampuannya untuk membentuk

konsep dan merumuskan sebuah definisi dengan antusias dan semangat, hal ini menunjukkan bahwa siswa senang untuk memperoleh pengetahuan baru dengan langkah-langkah rencana model pembelajaran yang diterapkan. (karakter cinta ilmu);

- h. Siswa membacakan konsep dan definisi yang telah mereka rumuskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan percaya diri. Selain itu, siswa percaya diri untuk memberikan jawaban atau tanggapan atas pemaparan dan pertanyaan dari kelompok lain. (karakter percaya diri).

Sedangkan untuk karakter jujur dengan indikator perilaku seperti tidak mencontek saat ulangan harian, namun sebagian kecil siswa belum bisa merubah kebiasaan mengharapkan jawaban dari teman. Tetapi sebagian besar siswa mengerjakan soal ulangan harian secara mandiri.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, maka model KPK yang bertujuan untuk menanamkan karakter pada peserta didik dianggap sukses dan dapat dilakukan diseminasi. Tahap diseminasi ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran.

Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap *dissemination* dilakukan dengan cara sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik.

Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya

bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.

KESIMPULAN

Dari hasil pengembangan rencana model pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan penerapan rencana model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran nyata di kelas pada SMA Negeri 1 sampai dengan SMA N 8 Solok Selatan, maka dapat disimpulkan tentang model pembelajaran akhir yang dapat membangun karakter peserta didik dan hasil penerapannya di SMA yang diteliti, bahwa model KPK (Keteladanan, Pembiasaan, dan Kedisiplinan) yang telah dihasilkan mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter.

Dari hasil pengembangan dan penelitian ini, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan diperlukan kerjasama seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh kegiatan sekolah.
2. Keberhasilan proses penanaman karakter ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran memerlukan keahlian dan konsistensi guru untuk menganalisis, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini ke dalam perencanaan dan pembelajaran, guru harus melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, kondisi/lingkungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya.
3. Bagi pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran ini, agar dapat melakukan analisis pada lembaga pendidikan yang akan dijadikan sebagai tempat penerapan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Darmiyati Zuchdi, dkk. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di

Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Jamilah. 2015. "Pengintegrasian *Character Building* Pada Mata Kuliah *Pronunciation* Melalui *Project-Based Learning*". *Jurnal Pendidikan Karakter* No 1: Edisi April 2015, Th. V, No.1

Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Koesoema A, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. III.

Lickona, Thomas. 2011. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books

Masoyang, Tika, Bonifasius Saneba dan Anthonius Palimbong. 2014. "Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran PKn melalui *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas V SDN Inpres Popisi Kecamatan Peling Tengah". *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2 No. 2 p. 128-141.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. II.

Sulaiman, Ibrahim. 2011. "Menata Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan)". *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011, hlm. 81-100

Thaib, Eva Nauli. 2013. "Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2013 Vol XIII, No. 2 p: 238-399.

Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia.